

ANALISIS TUTURAN TARIAN BAMBU GILA DI MALUKU TENGAH DITINJAU DARI BENTUK DAN FUNGSI

Martia Soamole, Mursalim, Alfian Rokhmansyah

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Pos-el: thia.astia0688@mail.com

ABSTRAK

Alasan pemilihan judul sebagai bahan penelitian ini, disebabkan keinginan penulis untuk mengetahui bentuk mantra dan fungsi tuturan tarian Bambu Gila di Maluku Tengah. Tujuan utama dari penelitian ini (1) untuk mengetahui pola tuturan mantra bambu gila (2) untuk mengetahui bentuk tuturan mantra bambu gila (3) mengetahui fungsi tuturan mantra bambu gila. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menganalisis bentuk apa saja yang terdapat dalam tuturan mantra tarian bambu gila serta menganalisis pola, dan fungsi tuturan mantra bambu gila. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, perekaman, wawancara, foto dan teknik catat. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) atraksi tarian bambu gila dilaksanakan dengan waktu 30 menit. (2) tuturan bambu gila bentuk mantra berirama abc-abc,abcd-abcd. (3) bersifat lisan, memiliki tujuan tertentu, berhubungan dengan kekuatan dan alam gaib. (4) fungsi tuturan mantra bambu gila yaitu untuk memohon pertolongan para leluhur, pengakuan akan adanya berkah dan kekuasaan tertinggi dari tuhan, membuat roh leluhur dan jin yang dipanggil menguasai bambu dan para pemain, sebagai perintah untuk melaksanakan intruksi pawang, dan sebagai sarana untuk berdoa atau meminta pertolongan. Sedangkan mantra yang dibacakan dalam permainan bambu gila bertujuan untuk berkomunikasi dengan jin .

Kata kunci: tuturan bambu gila, bentuk mantra, fungsi

ABSTRACT

The reason for choosing the title as the subject of this research, caused by the writer's desire to know the form of mantra and the speech function of crazy bamboo dance in central maluku. (1) to know spell bamboo mantra spell pattern (2) to know spell bamboo mantra spell from (3) to know the function of bamboo crazy speech. The method used in doing this research is qualitative method with descriptive research type. Analyzing what forms are contained in spell bamboo dance mantras and analyzing patterns, and spell bamboo mantra spell function. Data collection techniques used in this research are observation, recording, interview, photo and technique record. The

results of the reserch obtained in this study showed that (1) the attraction of crazy bamboo dance was carried out with a time 30 minutes.(2) bamboo spell crazy from of abc-abc rhythmic spell ,abcd-abcd. (3) is verbal, has a specific purpose, relates to power and the occult. (4) the function of spell bamboo mantra spell is to invoke the help of the ancestors, the recognition of the blessing and the supreme power of God, to make the spirits and the jinn invoked to master the bamboo and the players, as a command to carry out the handler's instruction, and as a means to pray or ask for help. The purpose of mantra generally varies depending on the reader of the mantra. Whereas the mantra that is recited in a crazy bamboo game aims to communicate with the jin.

Keywords: crazy bamboo tutorials, mantra shapes, functions

A. PENDAHULUAN

Maluku Tengah adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Maluku, ibukotanya terletak di Masohi penduduk aslinya adalah suku Alifuru. Terdapat juga suku-suku primitif lainnya seperti Suku Hoaulu.

Budaya Maluku Tengah adalah aspek kehidupan yang mencakup adat istiadat, kepercayaan, seni, dan kebiasaan lainnya yang dijalani dan diberlakukan oleh masyarakat Maluku Tengah. Maluku Tengah memiliki beragam budaya dan adat istiadat mulai dari alat musik, bahasa, tarian, hingga seni budaya dan salah satu budaya yang masih tetap dilestarikan hingga kini adalah tarian atau atraksi Bambu Gila.

Bambu gila atau dalam bahasa Maluku Utara dinamakan *bara masuen* merupakan tarian yang menggambarkan identitas masyarakat Maluku Tengah. Tarian ini yang melambungkan semangat gotong royong dalam kehidupan sosial. Tarian bambu gila merupakan tarian sederhana tidak memerlukan berbagai pernik-pernik dan aksesoris, seperti tarian pada umumnya.

Tarian bambu gila hanya memerlukan sebatang bambu dengan panjang 2,5 dan berdiameter 8 cm. Sebagai media atraksi, serta jumlah pemain atau pemegang bambu jumlahnya harus ganjil tergantung ruas bambu yang digunakan. Jumlahnya bisa tujuh, sembilan, bahkan lebih, dan orang tersebut harus memiliki keberanian untuk beradu kuat dengan bambu yang dipegangnya. Karena bambu setelah diberi mantra, kemenyan dan disemburkan jahe oleh pawang, maka secara otomatis bambu bergerak sendiri, bahkan terasa berat meskipun yang memegang bambu jumlahnya banyak. Pemilihan bambu pun tidak sembarangan, bambu dipilih berdasarkan permintaan pawang, namun secara umum pemilihan dan pengambilan bambu dilakukan sendiri oleh pawang, karena dalam mengambil bambu ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi dan selain itu yang mengambil bambu terlebih dahulu meminta izin dengan penunggu bambu tersebut, tentunya dengan membaca mantra.

Sebelum memulai pertunjukan, pawang melakukan ritual dengan membakar kemenyan yang ada di dalam tempurung kelapa dan membaca mantra. Mantra ini diucapkan secara lisan serta menggunakan "*bahasa tanab*". Dalam bahasan maluku tengah khususnya desa Morella lebih dikenal dengan bahasa jin yaitu bahasa leluhur bagi masyarakat Maluku Tengah khususnya Desa Morella. Saat pawang melakukan ritual banyak media atau bahan-bahan yang digunakan pawang, seperti obor, jahe, rebana (gendang), cincin emas, kain berang (kain merah) dan kemenyan, setelah pawang membakar kemenyan banyak asap meliputi ruangan dan terjadi nuansa mistis di sekitar tempat pertunjukan. Dengan munculnya asap, hal itu menandakan bahwa pawang sedang melakukan

pembacaan mantra untuk melakukan pemanggilan roh para leluhur atau sekumpulan jin agar datang dalam ritual tersebut, dan masuk ke dalam bambu yang akan digunakan.

Tarian bambu gila pada masyarakat Maluku Tengah secara umum bukan hanya dipentaskan sebagai sarana hiburan, tetapi tarian Bambu Gila juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada pekerjaan yang terkesan berat seperti memindahkan kapal, menarik kapal, bahkan zaman dahulu berfungsi untuk melawan para musuh saat perang. Kesenian Bambu Gila juga difungsikan sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat Maluku Tengah. Selain itu, tarian bambu gila juga dimaknai sebagai apresiasi serta upaya melestarikan warisan budaya leluhur. Mengingat kesenian tarian bambu gila di Maluku Tengah merupakan salah satu kekayaan dan aset daerah yang memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh daerah lain, maka perlu dilakukan penelitian mengenai tarian bambu gila, terutama menganalisis bentuk dan fungsi dari mantra yang dituturkan oleh pawang tarian bambu gila.

Menurut peneliti salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji fungsi dan bentuk mantra sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan minat generasi muda di Maluku Tengah pada tarian bambu gila.

B. LANDASAN TEORI

1. Folklor

Kata *folklor* berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. Terdiri dari dua kata dasar, yaitu *folke* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (melalui Danandjaja, 2007:1), *folke* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

a. Ciri-Ciri Folklor

Ciri-ciri folklor sebagai berikut: (a) penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan; (b) bersifat tradisional; (c) ada dalam versi-versi bahkan dalam varian yang berbeda; (d) bersifat anonim; (e) biasanya memiliki bentuk berumus; (f) mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama kolektifnya; (g) bersifat *prologis*; (h) milik bersama (kolektif); (i) pada umumnya bersifat polos dan lugu.

b. Bentuk Folklor

Lampasa (2005:13–14) menjelaskan bahwa folklor meliputi tiga bentuk berdasarkan tipenya yaitu:

1. Folklor lisan (*Verbal folklore*).
Folklor lisan yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain meliputi:
 - a. bahasa rakyat, seperti sindiran, logat, bahasa rahasia dan mantra.
 - b. ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan seloka.
 - c. pertanyaan tradisional, seperti teka-teki.
 - d. puisi rakyat, seperti pantun, syair dan gurindam.
 - e. cerita rakyat, seperti mite, legenda, dongeng, fabel, dan cerita.
2. Folklor sebagian lisan (*party verbal folklore*)
Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini antara lain; kepercayaan rakyat, permainan rakyat, adat istiadat, upacara dan pesta rakyat

3. Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*), folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bentuk ini dibagi menjadi dua sub kelompok yakni yang material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain; arsitektur rakyat (bentuk lumbung padi, bentuk rumah asli daerah), kerajinan tangan rakyat dan obat-obatan tradisional sedangkan yang termasuk folklor bukan material antara lain; gerak isyarat tradisional dan musik rakyat.

c. Fungsi folklor

Fungsi folklor menurut William R. Bascom melalui Pudentia (1998:70) folklor mempunyai fungsi sebagai berikut:

Sebagai sistem proyeksi (*projective system*)

1. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan;
2. Sebagai alat pedagogik
3. Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat.

2. Mantra

Menurut Nurhadi (2012:146) mantra adalah karya sastra lisan berjenis dan berunsur puitis, berisi kata-kata berupa jampi-jampi yang mengandung makna kekuatan gaib, misalnya, dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya. Isi mantra dapat mengandung bujukan, kutukan atau tantangan yang ditujukan kepada lawannya untuk mencapai suatu maksud, melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di belakangnya, diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain.

3. Jenis Mantra

Sejalan dengan pembagian jenis mantra, Rusyana (1970) membagi mantra berdasarkan tujuannya menjadi 7 bagian, yaitu jampe (jampi), asihan (pekasih), singlar (pengusir), jangjawokan (jampi), rajah (kata-kata pembuka), jampi (ajian), jampi ajian kekuatan, dan pelet (guna-guna).

4. Ciri Mantra

Adapun ciri-ciri mantra adalah Mantra yang berbentuk puisi, isi dan konsepnya mencerminkan kepercayaan masyarakat waktu itu, dibuat untuk satu tujuan tertentu. Biasanya, Mantra bersifat sihir simpati, yaitu sesuatu sifat disebut atau dikaitkan dengan sesuatu / seseorang agar pembaca mantra tersebut dapat memiliki sifat yang sama. ciri-ciri mantra pada umumnya adalah:

- a. Mantra terdiri dari beberapa rangkaian kata berirama.
- b. Isinya berhubungan dengan kekuasaan gaib
- c. Mantra diamalkan dengan memiliki tujuan tertentu.
- d. Mantra diwarisi dari perguruan atau melalui cara gaib seperti menurun /keturunan atau mimpi.

5. Fungsi Mantra

Titib (2003:26-30) mantra berfungsi sebagai *stuti, stava, stotra* atau *puja* yang bermakna untuk mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, para dewata manifestasi-Nya, para leluhur dan guru-guru suci, dalam pengertian ini termasuk pula untuk memohon keselamatan, kerahayuan, ketenangan dan kebahagiaan. Dalam fungsinya untuk memohon perlindungan diri, maka mantra berfungsi sebagai *Kavaca* (baju gaib yang melindungi tubuh dan pikiran kita dari kekuatan-kekuatan negatif atau jahat) dan *Panjara* (membentengi keluarga dari berbagai halangan atau kejahatan).

6. Tuturan

Nurhasana (2007:413) mengatakan bahwa tuturan adalah mengeluarkan perasaan dengan perkataan, perasaan atau pikiran atau kiasan dan ungkapan juga merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna anggota-anggotanya.

a. Bentuk Tuturan

Terdapat beberapa bentuk tuturan, secara umum terdiri dari dua bagian sebagai berikut:

1. Tuturan Langsung

Tuturan langsung dapat dibuat berdasarkan struktur tuturan (deklaratif, interogatif, imperatif) dan tiga fungsi komunikasi umum (pernyataan, pertanyaan, perintah atau permohonan). Jika dalam suatu kalimat ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka disebut tuturan langsung (Yule, 1996:95).

2. Tuturan Tidak Langsung

Yule (1996: 95-98), menyatakan bahwa jika tidak ada hubungan antara struktur dengan fungsi, maka disebut tuturan tidak langsung.

7. Tarian Bambu Gila

Bambu Gila adalah salah satu kesenian tradisional yang berasal dari daerah Maluku. Selain kaya akan nilai seni, kesenian satu ini sangat kental akan kesan mistis dengan menggunakan bambu sebagai medianya. Bambu Gila ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup terkenal di daerah Maluku dan sering ditampilkan di berbagai acara baik adat, hiburan, maupun acara budaya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian dengan melakukan analisis berdasarkan kesimpulan dari permasalahan, dalam penelitian dengan menggambarkan secara detail mengenai tuturan bambu gila.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif bentuk penelitian ini bertujuan mencari data dan fakta-fakta untuk mengetahui tuturan Bambu Gila di Desa Morella ditinjau dari bentuk mantra dan fungsi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berikut merupakan pembahasan bentuk dan fungsi tuturan mantra bambu gila.

Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah dilakukan sebagaimana uraian di atas, maka dapat ditentukan pembahasan. Hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan studi deskriptif pada bentuk tuturan mantra, dan fungsi dari mantra dalam atraksi bambu gila. Adapun hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Teks Tuturan Mantra Bambu Gila

Au upu mateane au wupu, tubinane
Imo'i lou imo'i laba
Imi apa jin-jin sembilan puluh malaikat
Ale imi jin bantu you
Berkat La Ila Hailala
Berkat Muhammad Razul Allah
Barakat upu acan bisa mustajab
Kalian para leluhur laki-laki dan perempuan
Pergilah kearah laut dan darat
Panggilah jin-jin dan 90 malaikat
Kalian jin marilah bantu saya
Berkat La Ila Hailala
Berkat Muhammad Razul Allah
ute mamanu imi mamanu
ute mamanu imi mamanu
ute mamanu imi mamanu
Bambu gila orang gila
Bambu gila orang gila
Bambu gila orang gila
Ha jim ada
Ha jim ane'e
Barakat upu acan bisa mustajab
Mari masuk kedalam bambu ini
Mari membawa mereka
Barakat penguasa bambu

b. Mantra Bambu Gila Merupakan Bentuk Tuturan Langsung

Tuturan langsung terdiri dari kalimat pernyataan, kalimat perintah atau kalimat permohonan. Dalam kalimat mantra yang dituturkan oleh pawang merupakan mantra yang dituturkan secara langsung, hal tersebut dapat dibuktikan dengan uraian bait-bait mantra dengan kalimatnya sebagai berikut :

Au upu mateane au wupu, tubinane
Imo'i lou imo'i laba

Potongan kalimat mantra di atas menjelaskan bahwa ada kalimat yang memerintahkan jin, perintah tersebut ditujukan kepada roh atau arwah para leluhur yang sudah meninggal yang diperintahkan oleh pawang untuk memanggil jin baik yang ada di lautan maupun yang ada di daratan dengan tujuan untuk berkumpul dan datang kepada pawang. Selain kalimat di atas, juga terdapat kalimat perintah yang lain, seperti dituturkan dalam bait mantra di bawah ini :

Ale imi jin bantu you
Ha jim ada
Ha jim ane'e

Kalimat di atas juga merupakan kalimat perintah, dan perintah tersebut juga ditujukan kepada jin. Dalam hal ini pawang memerintahkan jin untuk membantu pawang, dengan memasukkan dirinya ke dalam bambu yang akan dimainkan, dengan demikian bambu memiliki berat dan tidak dapat dikendalikan oleh para pemain bambu gila. Hal ini membuktikan bahwa penggalan kalimat mantra di atas merupakan kalimat perintah.

Hal lain yang membuktikan bahwa tuturan dari mantra tersebut dikatakan sebagai tuturan langsung, karena mengandung kalimat pernyataan, dengan kalimat sebagai berikut :

ute mamanu imi mamanu

ute mamanu imi mamanu

ute mamanu imi mamanu

Berka La Ila Hailala

Berkat Muhammad Razul Allah

Barakat upu acan bisa mustajab

Kalimat mantra di atas merupakan kalimat pernyataan, ditujukan kepada bambu untuk menyatakan kondisi fisik bambu setelah dimasuki sekumpulan jin. Arti dari kalimat pernyataan di atas menggambarkan bahwa setelah jin berada dalam bambu, maka pawang menyatakan bambu tersebut gila, karena bergerak kesana kemari tanpa kendali, layaknya orang yang berjalan tidak tentu dan jelas tujuannya, dan adapun yang memegang bambu juga dinyatakan sebagai orang gila karena mengikuti irama dan gerakan bambu yang tidak beraturan. Serta kalimat berkat penguasa bambu gila, dinyatakan oleh pawang untuk jin yang telah menguasai bambu. Jadi dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan.

Fungsi mantra dalam atraksi bambu gila secara khusus bertujuan untuk memanggil roh atau jin baik yang ada di lautan maupun yang ada di daratan dengan tujuan untuk berkumpul dan datang kepada pawang. Karena setiap manusia jika berhubungan atau berkomunikasi dengan makhluk di luar alam manusia, maka memerlukan sarana pemanggil atau disebut mantra. Tujuan mantra pada umumnya bervariasi tergantung si pembaca mantra. Sedangkan mantra yang dibacakan dalam atraksi bambu gila bertujuan untuk berkomunikasi dengan arwah para leluhur dan jin.

Berikut merupakan hasil kegiatan mengkaji hasil penelitian menjadi suatu informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dalam penelitian ini

2. Variabel Bacaan Tuturan Mantra Bambu Gila Dilihat dari Bentuk Mantra dan Fungsi

Bacaan tuturan mantra bambu gila telah dianalisis berdasarkan variabel ciri ciri bentuk mantra dan fungsi.

a. Ciri Khas Rima atau Sajak

Rima atau sajak yang digunakan dalam tuturan mantra bambu gila adalah;

1. Pola tuturan Rima, rima tidak sempurna, karena pada tuturan mantra bambu gila rima pada setiap baitnya tidak memiliki bunyi akhir yang sama yaitu bunyi akhir dengan pola (abc,abcd)
2. Rima sama yaitu persamaan bunyi akhir dengan pola (a-a-a).

b. Bentuk Baris Tuturan Mantra Bambu Gila

1. Bentuk baris pertama pada mantra bambu gila terdiri atas 4 baris, setiap barisnya terdapat 4-7 kata, dan terdiri dari 7-14 suku kata.
2. Bentuk baris kedua pada mantra bambu gila terdiri atas 3 baris, setiap barisnya

terdapat 4 kata, dan terdiri dari 10 suku kata.

3. Bentuk baris ketiga pada mantra bambu gila terdiri atas 3 baris, dan setiap barisnya terdapat 3-5 kata, dan terdiri dari 4-12 suku kata.

c. Bentuk Bait Dalam Tuturan Mantra Bambu Gila

1. Bentuk bait mantra yang pertama, terdiri atas 4 baris dan terdapat 4-7 kata.
2. Bentuk bait mantra yang kedua, terdiri atas 3 baris dan terdapat 4 kata.
3. Bentuk bait mantra ketiga, terdiri dari 3 baris dan terdapat 3-5 kata.

d. Ciri-ciri Tuturan Mantra Bambu Gila

Ciri-ciri mantra bambu gila ditentukan berdasarkan dari ciri mantra sebagai berikut.

1. Berirama akhir abc, abcd, aaa.
2. Bersifat lisan, sakti dan magis.
3. Adanya pengulangan .
Dalam teks mantra bambu gila juga terdapat pengulangan kalimat, tujuannya agar memperkuat daya sugesti mantra.
4. Besifat esoterik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius.
Bacaan matra bambu gila ini dapat dikatakan esoterik. Karena ketika melakukan pembacaan mantra sama halnya dengan melibatkan dua alam yaitu alam gaib dan alam nyata. Pawang seperti meminta pertolongan kepada roh atau arwah para leluhur yang sudah meninggal. Dengan menggunakan bahasa yang tidak umum di masyarakat, penggunaan kata-katanyapun terbilang misterius karena banyak menggunakan bahasa yang asing dan sulit dimengerti.
5. Lebih bebas dibandingkan puisi rakyat.
Mantra bambu gila terbilang bebas, karena tidak terikat suku kata dan baris.

e. Fungsi Tuturan Mantra Bambu Gila

1. Memohon pertolongan para leluhur..
2. Pengakuan akan adanya berkah dan kekuasaan tertinggi dari Tuhan.
3. Membuat roh leluhur dan jin yang dipanggil menguasai bambu dan para pemain.
4. Sebagai sarana untuk berdoa atau meminta pertolongan.
5. Mantra sebagai perintah untuk melaksanakan intruksi pawang.
6. Mantra sebagai pelengkap dan tanda dimulainya atraksi bambu gila.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Mantra yang diucapkan oleh pawang dalam permainan bambu gila merupakan tuturan langsung hal tersebut dapat dibuktikan bahwa untuk dapat dikatakan tuturan langsung, unsur-unsur harus dipenuhi seperti ada kalimat perintah dan pernyataan. Dan mantra yang dibaca pawang memuat kalimat yang memerintahkan jin, perintah tersebut ditujukan kepada roh atau arwah para leluhur yang sudah meninggal yang diperintahkan oleh pawang untuk memanggil jin.

Fungsi mantra dalam permainan bambu gila meliputi fungsi sebagai intruksi langsung dari pawang untuk memerintahkan bambu bergerak dan siap dimainkan. Tuturan mantra juga berfungsi sebagai media atau sarana untuk memohon pertolongan para leluhur,

memanggil roh leluhur atau jin baik yang ada di lautan maupun yang ada di daratan dengan tujuan untuk berkumpul dan datang kepada pawang. Karena setiap manusia jika berhubungan atau berkomunikasi dengan makhluk di luar alam manusia, maka memerlukan sarana pemanggil atau disebut mantra. Tujuan mantra pada umumnya bervariasi tergantung si pembaca mantra. Sedangkan mantra yang dibacakan dalam permainan bambu gila bertujuan untuk berkomunikasi dengan jin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Jamil Abu. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun dan Mantra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, J. S. 1990. *Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bolinger, D. 1975. *Aspects of Language*. New York: Harcourt Brace.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Terjemahan Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brunfand. 1997. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa dalam Semiotika*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dananjdaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan Folklor Tionghoa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 1991. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Kastanya, Helmina. 2015. *Pemertahanan Tarian Bambu Gila: Peran Pawang Dan Mantra*. Jurnal. Kantor Bahasa Provinsi Maluku. Vol. 18 No. 2, 2015: 215-224
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana. 1993. *Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Erlangga.
- Lampasa, Yunitawati. 2005. *Makna Ungkapan Alano Oe pada Masyarakat Muna*. Skripsi. FKIP Unhalu. Kendari.
- Miles, Mattew B. dan Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Nurhadi, Wiyatmi. dkk. 2012. *Prosiding, Sastra, Kultur dan Subkultur*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Nurhasanah. 2007. *Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan. Penguasaan Konsep*. Yogyakarta: Pustaka Utama
- Pudentia. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan, Seri Tradisi Lisan Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Purwardarminta. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Obor Indonesia.
- Robert, A Yelle. 2003. *Explaining Mantras: Ritual, rhetoric, and the dream of a natural language in hindu tantra*. New York: Routledge
- Rusyana, Yus.1970. *Bagian-bagian Puisi Mantra Sunda*. Bandung:Rineka Cipta
- Sugono. 2007. *Dasar-dasar Pragmatik*. Pustaka Utama: Jakarta: Kanisius
- Suyasa, M. 2004. *Teori Sastra Mataram*. Skripsi (tidak dipublikasikan) Universitas Muhammadiyah Mataram. Mataram
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa
- Titib, I Made. 2003. *Tri Sandhya, Sembahyang dan Berdoa*. Surabaya: Paramita
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Henary Offset
- Yelle. 2003. *Tradisi Lisan Indonesia*. Jakarta. Kanisius
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [www.kesenian nusantara Maluku.com](http://www.kesenian_nusantara_Maluku.com). diakses tanggal 21 Agustus 2016
- Istian, Irpan. 2017. "Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor." *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.1 No.4 (2017), hal. 265-278. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/download/710/733> (diakses 2 Desember 2017).